

Sejarah terlalu sering dimaknai kisah cerita masa lalu, sebagai penghibur dan tempat berkaca, atau mungkin penghantar tidur. Dengan pemaknaan seperti itu sejarah tidak pernah beranjak dari tempatnya, di 'lemari etalase' museum. Sayangnya berbagai generasi tanpa melalui pengkajian kritis, ikut saja membenarkan stigma yang telah ditanamkan memandang kelompok-kelompok dengan kekuasaan. Dalam konte terlanjur mengandung bibit ketidakadilan.

Ada baiknya kita meleta wilayah yang steril, tanpa dibel politik. Salah satu caranya adalah sejarah sebagai transformasi nilai dan ide, yang tentu saja memerlukan kajian dan telaah kritis untuk menjadi kekuatan yang memberi stimulus kesadaran, bagi kemajuan sebuah bangsa.

Untuk kepentingan itulah buku Keberanian Untuk Takut karya Suswanta ini bisa menjadi bahan kajian dan peneliftian sejarah. Setidaknya dalam buku ini telah berusaha mengungkap salah satu rentetan Indonesia yang masih kabur (atau dikaburkan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia yang melibatkan Partai Masyumi, atau paling tokoh-tokoh Masyumi.



PUSTAKA
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

02

PERP
Prodi Ilmu
Universitas Mu

ISBN 979-9486-01-7



97897991486011

0516 2684
959.8
Sur #
K

153

Keberanian untuk TAKUT

Tiga Tokoh Masyumi dalam Drama PRRI

Keberanian untuk takut. Tiga tokoh m
05162684
IP



Pengantar Penerbit

SEJAK merdeka, Indonesia sudah menghadapi berbagai persoalan yang cukup pelik, bahkan bisa mengancam perpecahan. Beberapa persoalan penting, lupa atau dilupakan oleh sejarah, dan beberapa peristiwa lain kabur atau dikaburkan faktanya. Apalagi dalam masyarakat kita, yang santun dan pemaaf, jika terjadi peristiwa yang tidak mampu diurai ketika itu, akan diselesaikan dengan satu kalimat, "Biarlah sejarah yang akan membuktikan kelak."

Dan sejarah, sering tidak berpihak pada yang kalah dan lemah. Sejarah selalu berpihak pada pemegang kekuasaan. Dengan 'kekuasaan' untuk membuat sejarah itu, banyak penguasa yang dengan mudah memberikan stempel gerakan terlarang, pihak yang bersalah, pengkhianat, kelompok teroris dan berbagai julukan seram lainnya.

Sejarah terlalu sering dimaknai kisah cerita masa lalu, sebagai penghibur dan tempat berkaca, atau mungkin penghantar tidur. Dengan pemaknaan seperti itu sejarah tidak pernah beranjak dari tempatnya, di 'lemari etalase' museum. Sayangnya berbagai generasi tanpa melalui pengkajian kritis ikut saja membenarkan

AZ-01-11-00

Keberanian Untuk Takut

Tiga Tokoh Masyumi dalam Drama PRRI

Penulis

Suswanta

Penyunting

Achmad Munif

Desain Cover

Jjonk

Pra Cetak

Mardang

Penerbit

Ayrouz

Jl. Laman Siswa No. 97 Yogyakarta, telp. (0274) 376145

e-mail : navila@kampuskita.com

mailing list : navila@egroups.com

Distributor

Adipura

Jl Mangunnegaran Kidul No 18 Yogyakarta 55131

Telp/Fax : (0274) 373019

e-mail : adipura_djogja@hotmail.com

ISBN : 979 - 9486 - 01 - 7

mengungkap bahwa orang yang diharapkan dapat memperbaiki keadaan dan meredam pergolakan daerah adalah Bung Hatta dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Dalam setiap tuntutan dua nama itulah yang disebut karena dianggap akan mampu mendampingi Bung Karno mengatasi keadaan. Mereka menilai kedua figur itu tercatat sebagai orang-orang yang bersih. Kalau Bung Hatta wajar karena ia dari luar Jawa/ Sumatera. Tapi bahwa Hamengkubuwono IX - yang notabene orang Jawa, seorang raja dari Kraton Yogya - sangat mereka percayai, menunjukkan bahwa priyagung Ngayogyakarta Hadiningrat itu sangat tidak diragukan jiwa nasionalismenya dan rasa ke-Indonesia-annya. Atau bisa juga Sultan IX dianggap pribadi yang tepat untuk mempresentasikan masyarakat Jawa. Sebab meskipun Bung Hatta dari Sumatera, ternyata ia bisa diterima masyarakat luar Jawa non-Sumatera.

Pada hemat saya buku ini bisa melengkapi khasanah sejarah politik di Indonesia. Khususnya mengenai berbagai pergolakan sosial-politik di tanah air yang sering gelap di mata kita sekarang. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dikatakan, buku ini perlu di baca siapa saja, terutama generasi muda agar adil dan obyektif dalam menilai masa lalu. Bagaimanapun masa lalu adalah bagian dari masa kini dan masa depan yang harus tetap dijadikan acuan bangsa ini dalam melangkah ke masa depan.

Achmad Munif

DAFTAR ISI

- Pengantar Penerbit
- Pengantar Penyunting
- Daftar Isi
- Daftar Singkatan
- PRRI : Upaya Menyelamatkan Keutuhan Bangsa (Ahmad Syafii Maarif)

Bagian I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah • 1

Bagian II. Jejak Tiga Tokoh Masyumi yang Terlibat dalam PRRI

- A. Sejarah dan Perjuangan Mohammad Natsir • 13
- B. Sejarah dan Perjuangan Sjafruddin Prawiranegara • 19
- C. Sejarah dan Perjuangan Boerhanuddin Harahap • 22

Bagian III. Kondisi Menjelang Pergolakan

- A. Konflik Antar Partai dan Krisis Kabinet • 28
- B. Kebijakan Ekonomi dan Tuntutan Otonomi • 32
- C. Krisis di Kalangan Angkatan Darat • 39
- D. Berkembangnya Kekuatan PKI • 51
- E. Pecahnya Dwitunggal : Soekarno-Hatta • 58
- F. Berkembangnya Konsep Demokrasi Terpimpin • 65

Bagian IV. Prolog PRRI

- A. Terbentuknya Dewan Banteng, Dewan Gadjah dan Dewan Garuda • 77
- B. Lahirnya Piagam Palembang dan Pelaksanaan Musyawarah Nasional - Musyawarah Nasional Pembangunan • 87
- C. Peristiwa Cikini dan Perundingan di Sungai Dareh • 99

Bagian V. Keterlibatan Natsir, Sjafruddin dan Boerhanuddin dalam PRRI • 112

Bagian VI. Kesimpulan • 146

Lampiran

- Lamp. I : Mukkaddimah Piagam Perdjoe-angan
- Lamp. II : Piagam Perjuangan "Menjelamatkan Negara"
- Lamp. III : Keputusan "Dewan Perjuangan" Tentang Pembentukan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia
- Lamp. IV : Mukaddimah
- Lamp. V : Untuk Suswanta : Tokoh-tokoh Masyumi dan PRRI

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
BP	: Badan Pekerja
DI TI	: Darul Islam Tentara Islam
DDII	: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
GAPI	: Gabungan Pemuda Islam Indonesia
GEBAK	: Gerakan Bersama Anti Komunis
IHS	: Hollands Inlands School
LAIN	: Institut Agama Islam Negeri
ISDI	: Indische Social Democratische Vereneging
JIB	: Jong Islamieten Bond
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KMB	: Konferensi Meja Bundar
KSAD	: Kepala Staf Angkatan Darat
KNIL	: Koninklijke Nederlands Indische Leger Tentara Kolonial Belanda
Lektol	: Zaman Sebelum Jepang
Masyumi	: Partai Politik Islam yang didirikan sebagai hasil kongres umat Islam tanggal 6-8 November di Yogyakarta
MIAI	: Majelis Islam A'la Indonesia
Munas	: Musyawarah Nasional
Munap	: Musyawarah Pembangunan Nasional
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MIRI	: Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia
MBAD	: Markas Besar Angkatan Darat
MKTB	: Metode Kombinasi Tiga Bentuk Perjuangan
NAM	: Nederland Militaire Missie
NU	: Nahdlatul Ulama
ORI	: Oeang Republik Indonesia

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang sering dipersoalkan orang tentang Masyumi adalah keterlibatan beberapa tokoh dalam Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) tahun 1958. Peristiwa ini menjadi sasaran dari pandangan yang begitu berbeda-beda di Indonesia¹. Sebagian besar orang memandang PRRI adalah pemberontakan melawan pemerintah dan negara Republik Indonesia yang sah. Sebuah gerakan separatist. Para pemimpinnya adalah pemberontak, termasuk tokoh-tokoh Masyumi yang terlibat dalam peristiwa itu. Bahkan muncul anggapan para tokoh Masyumi tersebut merupakan arsitek dari peristiwa PRRI². Hampir semua orang menyesalkan mengapa para tokoh Masyumi yang berpengaruh itu terlibat dalam pergolakan atau persoalan konflik antara Pusat dan Daerah³.

PRRI memicu terjadinya beberapa peristiwa lain yang justru mematikan demokrasi parlementer sekaligus

memantapkan jalan bagi tegaknya demokrasi terpimpin. Kegagalan PRRI menyebabkan sistem pemusatan dalam pemerintahan semakin diperkuat. Kekuatan politik Soekarno, PKI dan Tentara semakin menjadi besar akibat kegagalan PRRI⁴.

Salah satu akibat dari peristiwa itu juga mengenai pada Masyumi. Meski sebenarnya dengan terlibatnya tiga tokoh Masyumi dalam PRRI tidak serta merta dan sekaligus berarti Masyumi sebagai partai, terlibat. Tetapi bagaimanapun peristiwa itu semakin menyulitkan posisi Masyumi⁵ dan menimbulkan trauma politik-psikologis berkepanjangan⁶.

Keterlibatan beberapa tokoh Masyumi dalam PRRI oleh pemerintah dijadikan alat atau alasan untuk membubarkan partai Masyumi, yang sebelumnya memang telah mempunyai hubungan yang tidak harmonis⁷. Meski keterlibatan ketiga tokoh Masyumi dalam PRRI bukan atas nama partai, akan tetapi oleh pemerintah, mereka tetap dianggap sebagai fungsionaris Masyumi. Jadi Masyumi sebagai partai dianggap terlibat atau setidaknya mendukung pergolakan daerah itu⁸.

Masyumi sebagai partai politik Islam yang ketika itu gigitah mempertahankan prinsip dan cukup dominan peranan serta pengaruhnya harus mengalami nasib yang mengenaskan⁹. Pukul 05.20, tanggal 17 Agustus 1960, bertepatan dengan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, pimpinan pusat Masyumi menerima surat dari Direktur Kabinet Presiden yang mengemukakan Masyumi harus dibubarkan. Surat itu menyatakan bah-

wa "Paduka yang Mulia Presiden telah berkenan memerintahkan kepada kami untuk menyampaikan Keputusan Presiden (No. 200/1960) bahwa Masyumi harus dibubarkan. Dalam waktu 30 hari sesudah tanggal keputusan ini, yaitu tanggal 17 Agustus 1960, pimpinan Masyumi harus menyatakan partainya bubar. Pembubaran Masyumi harus diberitahukan secepatnya kepada presiden. Kalau tidak partai Masyumi akan diumumkan sebagai "partai terlarang"¹⁰.

Ternyata kurang dari sebulan setelah menerima surat dari Direktur Kabinet, yaitu tanggal 13 September 1960, pimpinan pusat Masyumi menyatakan partainya bubar. Presiden Soekarno menghubungkan perintah pembubaran partai itu dengan moral revolusi. Beliau mengatakan: "...berdasarkan moral revolusioner dan moralnya revolusi, maka penguasa wajib membasmi tiap-tiap kekuasaan, asing atau tidak asing, pribumi atau tidak pribumi yang membahayakan keselamatan atau berlangsungnya revolusi"¹¹. Beliau juga telah mendengar pendapat Mahkamah Agung yang juga berpendirian bahwa Masyumi terkena Penetapan Presiden No. 7/1959 mengenai hak hidup partai-partai tertentu yang dituduh turut serta dalam pemberontakan¹².

Tanpa diragukan lagi penetapan Presiden tersebut sebenarnya memang ditujukan kepada Masyumi, yang pengaruhnya di daerah bergolak cukup besar. Persamaan yang kebetulan antara daerah pengaruh Masyumi dan daerah bergolak ternyata berakibat fatal bagi partai ini. Tambahlah lagi beberapa